

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA

Panitia Ujian Akhir Meja Hijau Program Studi Ekonomi Pembangunan, jenjang Program Strata Satu (S-1) Terakreditasi Berdasarkan SK BAN-PT No. 11920/SK/BAN-PT/AK-PP/S/X/2021, tanggal 26 Oktober 2021, dengan ini menyatakan bahwa :

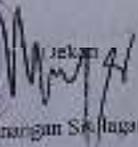
NAMA : CLINTON HOTMAN ARYADIKA PURBA
NPM : 20530009
PROG. STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Lisan Komprehensif Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) pada Hari Jumat, 19 April 2024 dinyatakan LULUS

Panitia Ujian,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Nancy Nopelino, S.E., M.Si	1. 
2. Calon Wakil	: Martin Luther Purba, S.E., M.Si	2. 
3. Penguji Utama	: Elvis F. Purba, S.E., M.Si	3. 
4. Anggota Penguji	: Drs. Jusmer Sihorang, M.Si	4. 
5. Pembela	: Dr. Nancy Nopelino, S.E., M.Si	5. 




(Dr. P. Hamonangan Sihoran, S.E., M.Si)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan suatu aktivitas perdagangan yang dapat dilakukan oleh dua negara yang berbeda dan kegiatannya tersebut disetujui oleh negara tersebut secara bersamaan. Perdagangan internasional mempunyai tujuan yang penting bagi suatu negara, diantaranya dapat membantu meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran suatu negara jika produksi dalam negeri tidak memadai maka kebijakan impor sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Menurut Merdita (2022: 13) bahwa “perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama”. Perdagangan internasional terdiri atas impor dan ekspor. Impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk barang luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri sedangkan ekspor merupakan kegiatan menjual produk barang atau jasa ke luar negeri.

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah dan terbesar di seluruh wilayahnya. Disamping itu didukung dengan struktur pada tanahnya yang subur dan iklimnya yang tropis sehingga membuat tanahnya dapat dikembangkan di bidang sektor pertanian. “Sektor pertanian dapat terbagi menjadi lima bagian yang diantaranya subsektor pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Diantara salah satu subsektor tersebut bahwa subsektor yang paling besar kontribusinya ialah subsektor pangan”(Setyawati et al., 2019: 2). Subsektor pangan tersebut memberikan peranan penting untuk meningkatkan ketahanan pangan pokok di Indonesia, yang

dimana sektor pertanian ini merupakan sektor utama yang memainkan peran besar dalam perekonomian nasional yaitu sektor pertanian pangan diantaranya adalah beras.

Menurut Sani et al (2020: 89) beras merupakan salah satu komoditas bahan pangan yang sangat penting bagi penduduk di kawasan Asia termasuk di negara Indonesia. Beras adalah barang kebutuhan pokok dari sektor pertanian. Komoditi hasil dari sektor pertanian ini sangat penting bagi perekonomian nasional. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 71 tahun 2015, “bahwa ditetapkannya beras adalah sebagai salah satu barang kebutuhan pokok, maka pemerintah mewajibkan untuk menjaga stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut”. Sebelumnya, Indonesia pernah meraih predikat swasembada pangan pada periode 1984 sampai periode 1986 pada saat konsumsi beras memperoleh 25 juta ton. Hal ini memperlihatkan betapa besarnya produksi beras indonesia pada masa tersebut. Namun pada periode 2000 indonesia tidak pernah lagi mengimpor beras. Hal ini bertujuan agar menjaga ketersediaan dari stok beras indonesia agar ketahanan pangan masyarakat tetap terjaga.

Pentingnya beras bagi masyarakat Indonesia tercermin dari kebijakan pemerintah yang menetapkan bahwa beras ialah salah satu dari sembilan bahan pokok yang harus dikonsumsi oleh seluruh masyarakat untuk bertahan hidup. Konsumsi beras Indonesia juga harus diimbangi dengan produksi beras agar dapat memenuhi kebutuhan nasional. Menurut data yang diterbitkan oleh BPS Indonesia mendukung pernyataan bahwa konsumsi beras di Indonesia terus meningkat sebesar 0,59 persen dengan pertumbuhan populasi penduduk. Untuk memenuhi permintaan beras yang terus meningkat di Indonesia dan untuk mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok bagi masyarakat indonesia, maka dilakukanlah impor beras dalam negeri.

Impor beras adalah upaya pemerintah dalam memenuhi kekurangan stok beras nasional yang disebabkan oleh adanya pasokan beras nasional yang dimana masih di bawah kebutuhan nasional. Menurut Silalahi (2022: 3) bahwa “dengan menyediakan stok beras dalam negeri, maka Indonesia dapat mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri, sehingga produksi beras nasional harus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan beras nasional”. Adapun variabel yang mempengaruhi impor beras yaitu produksi beras, kurs dan konsumsi beras.

Berdasarkan Databoks, Indonesia menduduki peringkat keempat di dunia, sekaligus nomor satu di Asia Tenggara dengan estimasi produksi 34,6 juta metrik ton pada musim 2022/2023 (Kusnandar, V.B., 2023: Pukul 13:50 WIB). Meskipun menduduki posisi keempat sebagai penghasil beras terbesar di dunia, pada kenyataannya Indonesia tetap melakukan kegiatan impor beras. Hal ini berarti kebutuhan masyarakat Indonesia akan beras masih terbilang cukup tinggi. Menurut Faizin (2021: 1) bahwa “produksi beras di dalam negeri diharapkan agar dapat memenuhi semua kebutuhan beras di masyarakat Indonesia, karena dengan berhasilnya pemenuhan beras dalam negeri berarti pemerintah tidak dapat memerlukan tindakan untuk mengimpor beras di negara lain”.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi impor komoditas beras, salah satunya adalah kurs (nilai tukar), dimana pendapat ini sejalan dengan Ruvananda & M. Taufiq (2022: 202) bahwa “impor dipengaruhi oleh nilai tukar karena setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda saat melakukan perdagangan internasional, sehingga nilai tukar berfungsi sebagai fasilitator untuk membandingkan nilai mata uang mereka dengan yang lain”. Semakin tinggi nilai tukar, maka semakin rendah nilai impor beras ke Indonesia. Sebaliknya jika nilai tukar rendah, impor beras akan meningkat (Herawati, 2023: 7).

Salah satu alasan suatu negara melakukan impor beras ke Indonesia yaitu tingginya konsumsi yang diikuti dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanah (2022: 58) bahwa “jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat dan dengan disertai konsumsi yang tinggi menjadi sumber alasan mengapa tingginya impor beras nasional terjadi”. Apabila hanya mengandalkan atau hanya bergantung pada hasil produksi dari dalam negeri saja, kebutuhan akan beras belum bisa tertutupi dengan baik (Ekonomi dalam Hasanah,2022:58).

Berikut adalah data perkembangan impor beras, produksi beras, kurs dan konsumsi beras di Indonesia tahun 2000-2022 dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Data Impor Beras, Produksi Beras, Kurs dan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2000-2022

Tahun	Impor Beras (ton)	Produksi Beras (ton)	Kurs (Rupiah/USD)	Konsumsi Beras (ton)
2000	1338,9	30200	9.595	27400
2001	639,5	29300	10.400	27360
2002	1790,3	29900	8.940	28110
2003	1613,4	30300	8.465	27920
2004	388,4	31400	9.290	28140
2005	189.616,6	32.818,7	9.830	31.012,4
2006	438.108,5	33.614,8	9.020	31.467,9
2007	1.406.847,6	34.430,3	9.419	31.930,2
2008	289.689,4	35.265,6	10.950	32.399,2

2009	250.473,1	36.121,1	9.400	32.875,1
2010	687.581,5	36.997,3	8.991	33.358,1
2011	2.750.476,2	37.894,8	9.068	33.848,1
2012	1.810.372,3	38.814,1	9.670	34.345,3
2013	472.664,7	39.755,7	12.189	24.849,8
2014	844.163,7	40.720,2	12.440	35.361,7
2015	861.601,0	41.708,0	13.795	35.881,2
2016	1.283.178,5	42.719,8	13.436	36.408,2
2017	305.274,6	43.756,1	13.548	36.943,1
2018	2.253.824,5	44.817,6	14.481	37.485,7
2019	444.508,8	45.904,9	13.901	38.036,4
2020	356.286,3	54.649,20	14.105	38.587,1
2021	407.741,4	54.415,29	14.269	39.105,7
2022	429.210	31.540,52	15.731	39.624,3

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa terjadi fluktuasi dari tahun 2000 sampai tahun 2022. Fluktuasi tersebut terjadi karena ketidakstabilan yang membuat kinerja keuangan terganggu dan membuat menurunnya sektor perekonomian.

Volume impor beras di Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 2.750.476,2 ton naik sebesar 2.062.894,7 ton dari tahun 2010 dan disusul pada tahun 2018 dengan volume impor beras sebesar 2.253.824,5 ton naik sebesar 1.948.549,9 ton dari tahun 2017, kemudian penurunan kembali lagi terjadi di tahun 2019 hingga tahun 2020 sebesar 356.286,3 ton yang dimana peningkatan pada impor beras terjadi dikarenakan tingginya konsumsi yang tidak seimbang dan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia.

Volume impor beras terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 388,4 ton menurun sebesar 1.225 ton dari tahun 2003. Seiring berjalannya waktu volume impor beras terjadi penurunan lagi di tahun 2022 sebesar 429,210 ton. Penurunan impor beras tersebut biasanya terjadi karena adanya produksi beras domestik yang sudah berlangsung sangat lama, sehingga membuat pemerintah canggung untuk berhenti melakukan impor beras dari negara luar. Alasan pemerintah canggung untuk berhenti melakukan impor beras dari negara luar dikarenakan “dapat menguntungkan kegiatan impor beras dengan alasan sebagai kebutuhan untuk menambah cadangan beras di dalam negeri dan memperoleh harga yang lebih murah dibandingkan harga beras dalam negeri”(Ruvananda & M. Taufiq 2022: 197).

Menurut Rahayu & Febriaty (2019: 4) bahwa:

Pada masa awal pemerintahan Jokowi di tahun 2015 sampai tahun 2017 produksi beras mengalami peningkatan. Ini merupakan hasil konsistensi program peningkatan produksi beras dengan adanya bantuan benih, pendamping, alat mesin pertanian, jaminan harga untuk petani serta embung dengan menampung air hujan di musim hujan dan lalu digunakan petani untuk mengairi lahan di musim kemarau.

Pada Tabel 1.1 produksi beras dari tahun 2000-2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan banyaknya peningkatan produksi beras di Indonesia, diharapkan pemerintah mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Produksi beras tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 54.649.20 ton, naik sebesar 233,91 ton dari tahun 2021 dan produksi beras terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 29300 ton. Produksi beras menurun dipengaruhi oleh adanya banyaknya jumlah beras yang dihasilkan, sehingga semakin rendah jumlah beras yang diimpor ke Indonesia maka semakin sedikit jumlah impor yang dihasilkan ke Indonesia.

Komoditi pangan yang penting bagi masyarakat Indonesia adalah beras. Karena beras merupakan makanan pokok warga Indonesia secara umum dan dikonsumsi hampir 90% penduduk Indonesia. Sehingga produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakat Indonesia akan beras, karena dengan berhasilnya pemenuhan beras dalam negeri pemerintah tidak memerlukan lagi tindakan mengimpor beras dari negara lain. Namun pada kenyataannya Indonesia tetap melakukan kegiatan impor beras, untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri pemerintah masih melakukan impor beras. Hal tersebut diatur dalam bentuk Peraturan Menteri Perdagangan No. 01/2018 tentang ketentuan ekspor dan impor beras.

Kegiatan impor dapat berjalan dengan baik apabila dapat kestabilan nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Kurs rupiah terhadap USD merupakan salah satu faktor yang menentukan dinamika pada perdagangan internasional. Pada tabel 1.1 bahwa kurs rupiah mengalami fluktuasi dari tahun 2000-2022. Kurs rupiah tertinggi terhadap USD terjadi pada tahun 2022 sebesar Rp 15.731 USD naik sebesar Rp 1.462 USD dari tahun 2021 dan kurs rupiah terendah terhadap USD terjadi pada tahun 2003 sebesar Rp 8.465 USD. “Kurs rupiah terendah disebabkan adanya konsumsi barang domestik yang meningkatnya volume impor. Kurs rupiah tertinggi dikarenakan adanya sumber dana yang masuk ke Indonesia dari luar negeri akibat likuiditas negara maju yang mengendur”(Sihombing 2021: 7).

Menurut Isnawati (2022: 47) bahwa “konsumsi beras merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur seberapa besar jumlah beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk sesuai dengan jumlah penduduk yang ada”. Pada Tabel 1.1 menyatakan bahwa konsumsi beras masyarakat di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan pertumbuhan penduduk 2,29 persen. Pada tahun 2000 hingga tahun 2022 konsumsi beras

terendah terjadi di tahun 2001 sebesar 27.360 ton dan konsumsi beras tertinggi pada tahun 2022 sebesar 39.624,3 ton naik sebesar 518,6 ton dari tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia. Semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak jumlah barang yang dikonsumsi.

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengambil judul skripsi “**Analisis Pengaruh Produksi Beras, Kurs dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2000-2022**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022?
3. Bagaimanakah pengaruh kurs Rupiah/USD, terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs Rupiah/USD, terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan serta wawasan yang berhubungan dengan pengaruh produksi beras, kurs dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia.
2. Bagi mahasiswa dan bagi pembaca, untuk mengaplikasikan wawasan mahasiswa dibidang impor khususnya impor beras di Indonesia. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk meneliti kembali tentang impor beras di Indonesia.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan pemerintah Indonesia dalam menentukan kebijakan pangan khususnya beras.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perdagangan Internasional

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam perekonomian di berbagai negara di dunia. Dengan perdagangan internasional, perekonomian sering terstruktur dan tercipta di suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi di suatu negara ke negara lain serta sebagai pusat lalu lintas barang dan jasa yang akan membentuk perdagangan antar bangsa. Perdagangan internasional bertujuan untuk mensejahterakan dan meningkatkan hubungan antara dalam negeri dan luar negeri sehingga menciptakan pertukaran barang dan jasa di suatu negara. “Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai alat transaksi perdagangan jual atau beli pada antara pembeli serta penjual (yang dalam hal ini memiliki satu negara dengan negara lain yang membentuk ekspor dan impor) pada suatu pasar, demi mencapai keuntungan yang maksimal bagi kedua belah pihak”(Rusydia, 2009: 49).

Menurut Sukirno (2016: 360) bahwa perdagangan internasional secara garis besar memiliki empat peran yang sangat penting yakni:

1. Memperluas pasar dan menambah keuntungan
2. Memperoleh keuntungan yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri
3. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi
4. Transfer teknologi modern

Menurut Kristanti (2016: 4) ada beberapa faktor pendorong dalam perdagangan internasional yaitu :

1. Perbedaan sumberdaya alam
2. Perbedaan teknologi
3. Untuk meningkatkan pendapatan negara
4. Penghematan biaya produksi
5. Menjalani hubungan dengan negara lain

Teori perdagangan internasional terdiri dari teori klasik yang diantaranya Teori keunggulan absolut (*absolute advantage*) oleh Adam Smith dan Teori Komparatif (*comparative advantage*) oleh David Ricardo serta teori modern yaitu Teori Heckscher Ohlin.

1. Teori Keunggulan absolut Adam Smith

Teori keunggulan absolut (*absolute advantage*) memiliki kelebihan dan kelemahan yang dimana kelebihan teori absolute advantage ini merupakan teori dari perdagangan bebas yang terjadi antara dua negara yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor sehingga dapat meningkatkan kemakmuran di suatu negara. Dalam bukunya *The Wealth of Nations*, Adam Smith menyatakan bahwa “setiap negara hanya akan

melakukan perdagangan apabila masing-masing dari perdagangan tersebut dapat memperoleh keuntungan”(Jamli & Rizaldy, 1998: 6)

Menurut Windhu Putra (2018: 110) bahwa:

Adam smith mengemukakan bahwa adanya perbatasan kerja secara territorial (territorial division of labour) yang cenderung kepada spesialisasi dan membawa pengaruh besar bagi pengembangan pasar barang-barang di suatu negara tersebut serta mengakibatkan terjadinya spesialisasi internasional. Masing-masing negara akan berusaha untuk menekankan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai dengan keuntungan absolut yang dimilikinya.

Menurut Manurung (2014: 13) bahwa:

Dengan perdagangan bebas di setiap negara bisa berspesialisasi dalam produksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut (menghasilkan lebih efisien dibandingkan negara-negara lain) dan mengimpor komoditi sehingga mengalami kerugian pada absolut (memproduksi dengan cara kurang efisien).

2. Teori Komparatif David Ricardo

Teori komparatif adalah teori yang ditemukan oleh David Ricardo yang bukunya berjudul *The Principles Of Political Economy And Taxation* tahun 1817. Dalam teori ini negara tetap melakukan perdagangan walaupun salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atau dengan kata lain memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi dua barang. teori comparative advantage ini merupakan teori perdagangan internasional yang melakukan spesialisasi produksi dimana negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut dibandingkan dengan negara lainnya. Ricardo mengatakan “sekalipun suatu negara mengalami kerugian (*disadvantage*) absolut dalam memproduksi kedua komoditas jika dibandingkan dengan negara lain, maka perdagangan tersebut saling menguntungkan”(Diphayana, 2018: 16).

Menurut Atmanti (2017: 519) bahwa:

Teori Ricardo merupakan teori dari keunggulan komparatif, dimana perdagangan tergantung pada keunggulan komparatif atau efisiensi yang berasal pada keunggulan absolut. Ricardo menganggap bahwa negara akan cenderung menjual barangnya yang relatif lebih efisien pada produksinya. Sebab akibatnya spesialisasi setiap negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan luar negeri.

3. Teori Heckscher Ohlin (Teori H-O)

Teori Heckscher ohline merupakan teori yang muncul di tahun 1933 dengan judul bukunya “*Interregional and International trade*”, yang sebagian tulisannya didasarkan atas tulisan gurunya, Eli Heckscher, yang ditulisnya dalam sebuah artikel pendek pada tahun 1919. Dengan demikian teori modern dalam perdagangan internasional dikenal sebagai Heckscher-Ohlin. Teori H-O adalah perdagangan internasional yang disebabkan dengan adanya “perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain, pertukaran tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah proporsi faktor produksi yang dimiliki di setiap masing-masing negara”(Wahab, 2013: 45). Teori ini juga menganggap bahwa setiap suatu negara akan mengekspor komoditi yang intensif dalam faktor yang relatif murah dan mengimpor barang yang insentif mahal dalam negara itu.

2.2 Impor Beras

2.2.1 Definisi Impor

Impor adalah proses pembelian barang atau jasa asing dari suatu negara ke negara lain. Menurut undang-undang No.17 tahun 2006 tentang kepabeanan pasal 1 dikatakan bahwa impor yaitu kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean.

Impor merupakan kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam pabean indonesia sehingga dapat memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor juga melibatkan dua negara dalam hal ini sehingga mewakili kepentingan dua perusahaan negara yang berbeda-beda dan adanya peraturan perundang-undangan yang berbeda-beda (Ahsjar dalam Pujoalwanto 2013: 193).

Menurut Utami (2019: 37) bahwa “impor adalah proses pembelian barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain, Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian antara dua negara atau lebih”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa impor beras merupakan kegiatan memasukkan beras ke dalam suatu daerah pabean dari luar negeri.

2.2.2 Tujuan Impor

Tujuan dengan adanya kegiatan impor pastinya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Impor juga merupakan bentuk dari komunikasi dan kerjasama antar negara lain. Impor tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, tetapi juga untuk meningkatkan neraca pembayaran dan mengurangi pengeluaran devisa sehingga dapat meningkatkan potensi suatu negara.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor

Menurut Mankiw dalam Kristiyani (2021: 23) bahwa faktor-faktor pendorong untuk melakukan impor antara lain:

- a) Untuk memperoleh keuntungan pembangunan ekonomi dari pendapatan dalam negeri.

- b) Kemampuan mengolah sumber daya ekonomi.
- c) Kurangnya barang dan jasa sehingga perlu melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.
- d) Adanya kerjasama dengan hubungan politik negara lain sehingga melakukan perdagangan internasional termasuk impor.

2.3 Produksi Beras

2.3.1 Definisi Produksi

Menurut Pandjaitan (2015: 55) bahwa “produksi merupakan transformasi masukan (input) barang dan jasa yang mempunyai nilai tambah”. Masukan (*Inputs*) adalah sumber daya yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa. Sehingga masukan dapat berupa masukan tetap (*fixed inputs*) dan masukan berubah (*variable input*). Teori produksi ini berkaitan dengan masukan tetap dengan jangka waktu produksi jangka pendek. Sedangkan pada periode waktu tidak terdapat lagi dalam proses produksi masukan tetap yang disebut dengan jangka panjang. Menurut Sugiarto (2005: 202) bahwa “produksi yaitu kegiatan yang menggantikan input menjadi output sehingga disebut sebagai fungsi produksi”.

2.3.2 Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi merupakan suatu fungsi yang berhubungan antara tingkat output dan penggunaan input (kombinasi). Menurut Sukirno (2016: 193) faktor produksi perekonomian terbagi menjadi empat jenis bagian yaitu:

- a. Tanah dan sumber daya alam
- b. Tenaga kerja
- c. Modal

d. Keahlian keusahawan

Menurut Haslan dalam Siahaan (2023: 15) bahwa “faktor produksi yaitu segala sesuatu yang diperlukan untuk memproduksi barang dan jasa”.

Menurut Damayanti (2013: 2) bahwa:

Faktor-faktor produksi adalah alat atau sarana agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Sehingga jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak akan berlangsung, faktor-faktor produksi antara lain adalah capital atau modal, labour atau tenaga kerja, skill atau keahlian atau kemampuan dan land atau tanah.

2.3.3 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara jumlah output maksimum yang dapat diproduksi dan input yang dibutuhkan guna untuk menghasilkan output tersebut dengan tingkat pengetahuan teknik tertentu.

Menurut Sugiarto dalam Pandiangan (2023: 15) bahwa:

Fungsi produksi menyatakan jumlah maksimum output yang dapat mewujudkan dari penggunaan sejumlah input dengan memakai teknologi tertentu. Secara sistematis bahwa fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = F(K, L, X, E)$$

Dimana:

Q = output

K; L; X; E = input (kapital, tenaga kerja, bahan baku, keahlian keusahawanan)

2.4 Kurs

2.4.1 Definisi Kurs

Kurs rupiah (nilai tukar) merupakan harga mata uang dalam negeri ke mata uang asing. Nilai tukar mata uang adalah suatu perbandingan nilai kedua mata uang yang berbeda sehingga dapat dikenal dengan kurs. Menurut Mankiw (2007: 128) bahwa nilai tukar (kurs) dapat dibedakan menjadi dua bagian antara lain:

a) Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal merupakan perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Nilai tukar antar dua negara ini dapat diberlakukan pada pasar valuta asing yang disebut dengan nilai tukar mata uang nominal.

b) Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil merupakan perbandingan harga relatif dari suatu barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain nilai tukar mata uang kurs riil ini menjelaskan bahwa tingkat harga barang dapat diperdagangkan ke berbagai negara lain.

2.4.2 Faktor-Faktor Mempengaruhi Kurs

Nilai tukar mata uang dari setiap negara berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Inflasi

Faktor yang mempengaruhi nilai kurs ialah tingkat inflasi yaitu penurunan nilai mata uang di suatu negara atau dikenal dengan kenaikan harga barang dan jasa. Apabila kenaikan harga barang dan jasa maka berpengaruh terhadap daya beli barang dan jasa tersebut.

2. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga juga dapat mempengaruhi nilai mata uang suatu negara. Jika tingkat suku bunga dipengaruhi oleh arus modal internasional maka suku bunga akan naik sehingga masuknya modal di dalam negeri akan cenderung meningkat.

3. Tingkat pendapatan

Faktor yang mempengaruhi nilai mata uang ialah tingkat pendapatan di dalam negeri. Jika pendapatan melemah maka akan membuat nilai mata uang di dalam negeri menurun. Sehingga rendahnya pendapatan akan menurunkan daya beli terhadap barang dan jasa di dalam negeri.

2.4.3 Jenis-jenis kurs

Menurut Kewal (2012: 59) ada beberapa jenis kurs antara lain:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual)

Selling Rate (Kurs Jual) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu.

2. *Buying Rate* (Kurs Beli)

Buying Rate (Kurs Beli) merupakan kurs yang ditetapkan oleh suatu bank untuk melakukan pembelian valuta asing pada saat tertentu.

3. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Middle Rate (Kurs Tengah) merupakan kurs yang dimana kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditentukan oleh bank sentral pada saat tertentu.

4. *Flat Rate* (Kurs Rata)

Flat rate (Kurs Rata) merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli antar bank notes dan traveler cheque, dimana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain.

2.5 Konsumsi Beras

2.5.1 Definisi Konsumsi

Konsumsi yaitu suatu kegiatan untuk menghabiskan barang dan jasa yang bertujuan untuk mengurangi atau menghabiskan bentuk dari suatu benda untuk memenuhi nilai guna kebutuhan dan kepuasan dari konsumen secara langsung. Menurut Dumairy dalam Pujoalwanto (2013: 152) bahwa “konsumsi merupakan kegiatan pembelanjaan yang dilakukan rumah tangga atas barang dan jasa dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan dari orang yang melaksanakan pembelanjaan tersebut”. Menurut Rosner dalam Hasanah (2022: 60) konsumsi beras pada suatu negara nilainya lebih besar dari pada produksi beras. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia makanan pokoknya berupa beras. Karena nilai konsumsi beras yang lebih besar dibandingkan produksi berasnya menyebabkan pemerintah harus melakukan impor beras ke negara lain agar kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia terpenuhi.

Menurut Todaro dalam Purba (2022: 10) bahwa:

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan rumah tangga atas barang dan jasa untuk konsumen akhir atau dibutuhkan oleh seseorang atau masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

2.5.2 Faktor-Faktor Mempengaruhi Konsumsi

Menurut Pujoalwanto (2013: 158) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi antara lain:

a. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi. ketika tingkat pendapatan meningkat, maka kemampuan untuk rumah tangga dalam membeli kebutuhan konsumsi sangat besar.

b. Kekayaan

Kekayaan secara keseluruhan dapat meningkatkan konsumsi, sehingga dapat memberikan pendapatan secara disposable.

c. Tingkat Bunga

Tingginya tingkat bunga dapat mengurangi keinginan konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari konsumsi akan semakin mahal, sehingga konsumsi lebih bagus dikurangi.

Menurut Wulan (2018: 14) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi beras yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga mempunyai pengaruh besar terhadap konsumsi. Semakin tinggi pendapatan, maka konsumsi akan tinggi. Ketika pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga dalam membeli kebutuhan konsumsi semakin banyak.

2. Kekayaan rumah tangga

Kekayaan rumah tangga ialah kekayaan riil dan finansial. Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi karena menambah pendapatan.

3. Tingkat bunga

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan untuk melakukan konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan mahal.

4. Perkiraan tentang masa depan

Jika rumah tangga mempunyai pemikiran tentang masa depan yang baik, maka mereka akan leluasa untuk melakukan konsumsi. Karena pengeluaran konsumsi cenderung meningkat. Namun, jika rumah tangga memperkirakan masa depan yang buruk, maka mereka akan mengambil keputusan dengan menekan pengeluaran konsumsi.

2.5.3 Fungsi Konsumsi

Menurut Sukirno dalam Pandiangan (2023: 17) bahwa “fungsi konsumsi merupakan persamaan dari suatu grafik matematik yang berhubungan di antara konsumsi rumah tangga dengan pendapatan disposable atau pendapatan nasional”. Maka hubungan antara pendapatan nasional dengan fungsi konsumsi biasanya dinyatakan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$C = Y_d + a + b$$

Dimana:

C= konsumsi,

Y_d = pendapatan disposabel,

a= konstanta dan

b= kecenderungan mengkonsumsi marjinal

2.6 Hubungan Teoritis Antar Variabel Penelitian

2.6.1 Hubungan Produksi Beras dengan Impor Beras

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. “Produksi beras ialah suatu upaya untuk membangun kemandirian serta menjaga ketahanan pangan yang berguna bagi kontribusi dalam mengurangi angka kelaparan dunia”(Hasanah, 2022: 60). Hubungan produksi beras dengan impor ialah pada saat negara tidak lagi memproduksi untuk kebutuhan suatu komoditi ke dalam negara tersebut, maka negara tersebut harus memenuhi kebutuhan tersebut dengan melakukan pengimpor kepada negara lain. Indonesia merupakan negara kesatuan, yang dimana Indonesia memproduksi beras untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mencukupi kebutuhan konsumsi beras di Indonesia.

Hubungan produksi beras Indonesia berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini disebabkan “meskipun konsumsi beras masyarakat meningkat, apabila cadangan beras yang di dalam negeri mampu mencukupi untuk kebutuhan cadangan beras minimum, maka pemerintah tidak perlu melakukan kegiatan impor beras”(Silalahi, 2022: 24).

Menurut Edward dalam Khanum (2020: 41) bahwa:

Produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini disebabkan produksi beras melonjak tinggi dan apabila cadangan beras dalam

negeri belum memenuhi untuk mencukupi kebutuhan cadangan beras minimum maka pemerintah harus melakukan impor beras.

Menurut Zaeroni & Rustariyuni (2016: 1004) bahwa :

Produksi beras secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2014. Pada periode 2000-2014 produksi beras tidak berpengaruh hal ini disebabkan meskipun produksi beras meningkat, apabila cadangan beras yang ada dalam negeri tidak mencukupi untuk kebutuhan beras minimum maka pemerintah melakukan kegiatan impor beras”.

2.6.2 Hubungan Kurs dengan Impor Beras

Menurut Redaksi OCBC (2023) kurs merupakan nilai tukar mata uang dari suatu negara yang diukur dalam mata uang negara lain. Apabila kurs suatu negara mengalami depresiasi, maka impor akan meningkat. Hal ini disebabkan ketika nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi maka nilai mata uang rupiah terhadap mata uang dollar akan menurun, sehingga harga impor akan lebih mahal, yang dimana depresiasi merupakan penurunan nilai tukar mata uang negara secara otomatis yang diakibatkan adanya kekuatan permintaan dan penawaran atas mata uang yang bersangkutan dalam pasar global. Sebaliknya jika nilai kurs rupiah mengalami apresiasi, maka impor akan menurun dengan asumsi bahwa permintaan barang tetap, yang dimana apresiasi ialah peristiwa menguatnya nilai tukar mata uang yang secara otomatis berputar akibat adanya pergeseran antara penawaran dan permintaan atas mata uang yang bersangkutan di pasar global.

Kurs dibedakan menjadi dua bagian yaitu kurs nominal dan kurs riil, yang dimana kurs nominal ialah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil ialah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara.

Menurut Sukirno dalam Prinadi dkk (2016: 98) bahwa:

Jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan dapat memperoleh nilai satu mata uang asing. Misalkan kurs yang menunjukkan bahwa US\$ 1.00 sama dengan Rp. 15.766, berarti untuk membutuhkan satu Dolar Amerika Serikat diperoleh sebesar 15,766 Rupiah Indonesia.

2.6.3 Hubungan Konsumsi Beras dengan Impor Beras

Konsumsi beras merupakan variabel yang mempengaruhi impor beras, bahwa semakin besar konsumsi beras yang diakibatkan oleh adanya pertambahan jumlah penduduk dan tidak sebanding dengan produksi beras maka impor beras di Indonesia akan meningkat. Demikian juga sebaliknya jika konsumsi beras rendah maka impor beras juga akan rendah.

Menurut Asshaumantio (2017: 59) bahwa:

Konsumsi beras dalam jangka pendek berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia. Dimana ketika konsumsi beras naik maka impor akan naik. Hal ini sesuai dengan teori permintaan. Jika permintaan naik, maka barang yang akan ditawarkan juga akan naik.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menginformasikan pemikiran penulis dan sebagai faktor penting dalam pengembangan skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

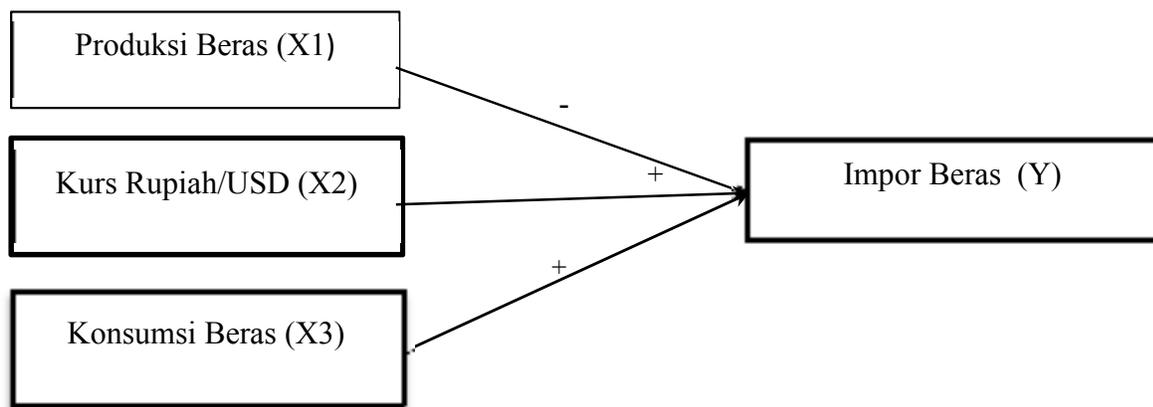
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
(Mahsa, V.P 2016: 60)	Pengaruh Produksi, Konsumsi, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Impor Beras Di Indonesia	Produksi, konsumsi, nilai tukar	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produksi, Konsumsi Dan Nilai tukar terhadap volume impor beras di indonesia dengan menggunakan Hasil regresi linier berganda sehingga menunjukkan bahwa secara simultan maupun parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor di indonesia
(Ruvananda & M. Taufiq 2022:202-203)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia	Produksi Beras, konsumsi beras, kurs dan harga beras lokal	Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan menggunakan program SPSS versi 25, dapat disimpulkan bahwa p roduksi beras berpengaruh ne gatif terhadap impor beras. Variabel konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras. Variabel kurs berpengaruh negatif terhadap impor beras dan harga beras lokal berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia periode 2006 hingga 2020.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
(Silalahi. H. 2022: 64)	Analisis Pengaruh Produksi, Harga, Konsumsi Dan Pdb Terhadap Impor Beras Indonesia Tahun 1997-2019	Produksi, Harga, Konsumsi dan Pdb	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi, harga, konsumsi dan pdb terhadap impor beras Indonesia tahun 1997-2019 dengan menggunakan program eview 10. Hasilnya menunjukkan bahwa produksi berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia, harga beras berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia dan sementara pdb berpengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia.
Dinar (2023: 136)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia	Impor beras, PDB, Produksi beras, Jumlah penduduk, Inflasi	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dependen dengan independen. Penelitian ini menggunakan hasil regresi linear berganda sehingga menunjukkan bahwa produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan, jumlah penduduk, kurs, inflasi dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras, artinya bahwa nilai kurs berbanding lurus dengan impor beras, semakin meningkat nilai kurs maka impor beras juga akan meningkat”.
Fachrunisa	Analisis Pengaruh Kurs,	Kurs, produksi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs,

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
(2019: 14)	Produksi Beras Dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 1999-2017	beras, konsumsi beras	produksi beras dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017 dengan menggunakan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasilnya menunjukkan bahwa variabel kurs, produksi beras dan konsumsi beras secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1999-2017.

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis pengaruh produksi beras, kurs dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022. Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Hubungan Produksi Beras, Kurs dan Konsumsi Beras terhadap Impor Beras

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.
2. Kurs Rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.
3. Konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pengaruh produksi beras, kurs Rupiah/USD dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), Bank Indonesia (BI), browsing internet, dan studi kepustakaan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh produksi beras, kurs Rupiah/USD dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif ialah teknik data yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda.

3.4 Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan model regresi linier berganda dalam bentuk data series, dengan metode

analisis data sebagai berikut:

3.4.1 Metode Ekonometrik

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh produksi beras, kurs dan konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022 adalah dengan menggunakan model ekonometrik. Penggunaan model ekonometrik dalam analisis structural adalah untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi dengan menggunakan model regresi linier berganda.

3.4.2 Penggunaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis ialah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda (persamaan regresi sampel) adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i ; 1,2,3, \dots, n$$

Namun dikarenakan satuan data (variabel bebas dan variabel tak bebas) berbeda dan nilai tidak berdistribusi dengan normal, maka model ditransformasikan bentuk semilog. Model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut

$$\text{Ln}Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 \text{Ln}X_{1i} + \hat{\beta}_2 \text{Ln}X_{2i} + \hat{\beta}_3 \text{Ln}X_{3i} + \varepsilon_i ; 1,2,3, \dots, (n)$$

Dimana :

$\text{Ln}Y$ = Impor beras di Indonesia (ton/tahun)

$\text{Ln}X_1$ = Produksi beras (ton/tahun)

$\text{Ln}X_2$ = Kurs Rupiah/USD

$\text{Ln}X_3$ = Konsumsi beras (ton/tahun)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien Regresi (Statistik)

ε_i = Galat (*error tern*)

3.5 Uji Kebaikan Suai: Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) tujuannya adalah untuk mengukur seberapa jauh keragaman variabel tidak bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai R^2 antara nol dan satu. Nilai R^2 yang lebih kecil atau mendekati nol, artinya kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang besar mendekati satu, artinya variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Rumusnya adalah :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Secara Individu (Uji t)

Untuk mengetahui apakah produksi beras, kurs rupiah dan konsumsi beras di Indonesia secara individu berpengaruh nyata terhadap impor beras di Indonesia, maka dilakukan uji-t pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ (0,05)

1. Produksi beras (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

$H_1 : \beta_1 < 0$, artinya produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya produksi beras secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya produksi beras secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

2. Kurs (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t_{21} = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kurs secara parsial berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022. Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

3. Konsumsi Beras (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya konsumsi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

$H_1 : \beta_3 > 0$, artinya konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t_3 = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya konsumsi beras secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022. Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya konsumsi beras secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2022.

Koefisien regresi dapat digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen (produksi beras, kurs rupiah, konsumsi beras) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (impor beras). Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikansi. Apabila nilai *probability* < 0,05 maka koefisien variabel terhadap independen akan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Pengujian ini

terhadap hasil regresi tersebut dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.
2. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.6.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji Statistik (Uji F) digunakan untuk mengetahui proporsi apakah variabel-variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh variabel-variabel secara serempak. Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas.

- a) Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1: \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1,2,3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- b) Untuk mencari nilai F_{hitung} ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah:

$$F_{hitung} = \frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$$

Dimana:

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKG = Jumlah Kuadrat Galat

K = Banyak koefisien regresi

n = Banyak sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Multikolinieritas

Ghozali (2013: 107) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas di antara variabel independen.

Salah satu untuk mendekati gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka menunjukkan adanya masalah multikolinieritas antar variabel bebas, dengan kata lain semakin tinggi nilai VIF maka semakin serius permasalahannya. Jika terjadi multikolinieritas maka salah satu cara mengatasinya adalah mengeluarkan satu atau lebih variabel bebas yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan mengidentifikasi variabel bebas lainnya untuk membantu prediksi.

3.7.2 Uji Autokorelasi

Ghozali (2013: 111) mengatakan “autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena

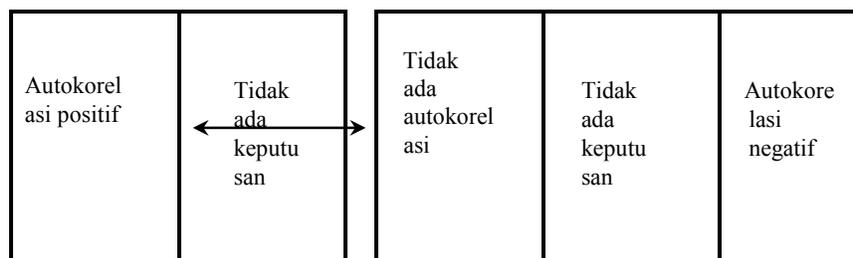
observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Uji D-W) dan Uji Run.

Uji Durbin-Watson

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Salah satu uji yang populer di dalam ekonometrika adalah metode yang dikemukakan oleh Durbin-Watson, atau lebih sering disebut dengan Uji Durbin-Watson (d^2). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel bebas. Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel bebas tertentu dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel DW untuk berbagai nilai.

Berikut uji Statistik Durbin-Watson:

1. $0 < d < d_L$: menilai hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)
2. $d_L \leq d \leq d_U$: daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)
3. $d_U < d < 4-d_L$: gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokorelasi positif/negatif)
4. $4-d_U \leq d \leq 4-d_L$: daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)
5. $4-d_L < d < 4$: menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi negatif)
6. $4-d_L < d < 4$: menolak hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)





Gambar 3.1 Statistik Durbin-Watson

Pada saat hasil uji Durbin-Watson terjadi gejala autokorelasi atau tidak ada keputusan maka digunakan uji lain untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji run.

Uji Run

Uji Run digunakan pada saat tidak adanya keputusannya pada uji Durbin-Watson dan uji run bisa mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model. Uji Run merupakan bagian dari statistik nonparametrik yang bisa digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residual atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi random atau tidak. Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) random (acak)

H_0 : Galat (res_1) tidak random

Pengambilan keputusan menggunakan uji runs sebagai berikut :

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi atau residual tidak random.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi atau residual random (acak).

3.7.3 Uji Normalitas

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel galat ini memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal.

Jika asumsi ini tidak dipenuhi atau dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan dalam grafik dan uji statistik, yaitu :

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk memberikan kesimpulan yang lebih tepat apakah galat atau residu menyebar normal dapat dilakukan dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemenangan atau penjualan dan kerugian dari sebaran galat.

3.8 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Impor Beras (Y)

Impor beras merupakan total impor beras di Indonesia yang diimpor dari berbagai negara dalam satuan ton/tahun.

2. Produksi Beras (X1)

Produksi beras merupakan total produksi beras di Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk satuan ton/tahun.

3. Kurs (X2)

Kurs adalah harga satu unit dollar dalam rupiah, Kurs rupiah merupakan perbandingan nilai mata uang rupiah terhadap USD yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.

4. Konsumsi Beras (X3)

Konsumsi beras merupakan jumlah beras yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk satuan ton/tahun.